IMPLEMENTASI PENDIDIKAN IMAN BAGI ANAK

OLEH:

YUMITA SELVI ROMBE PAYUNG

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

Jalan poros Makale-Makassar KM 11,5 Buntu Tangki, Mengkendek Kabupaten Tana Toraja.

rombepayungselfi@gmail.com

Abstrak:

Pendidikan iman bagi anak adalah suatu pendidikan yang paling pertama atau paling mendasar dari semua pendidikan, Pendidikan iman sejatinya bukan satu-satunya diperoleh melalui pendekatan sekolah formal Tetapi pendidikan itu mulai dari orang Tua karena Anak-anak melihat bagaimana orangtuanya berperilaku selanjutnya meniru lanjut perilaku tersebut. Anak-anak berhak mendapatkan kesempatan untuk mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan iman yang dapat menunjang dalam perkembangan kepribadian sehingga orang Tua berperan dalam pendidikan anak.

Latar Belakang

Pendidikan iman sejatinya bukan satu-satunya diperoleh melalui pendekatan sekolah formal. Fakta adalah iman lebih dominan diperoleh (dipelajari) justru melalui budaya; dan secara konkrit lebih banyak melalui keteladanan dan interelasi individual. Dengan kata lain, kepercayaan atau iman lebih dipengaruhi melalui pembentukan kultur. Pendidikan sekolah formal bukan jaminan bagi pendidikan iman. Tentu ada saja hal baik yang diperoleh melalui pendidikan sekolah formal, khususnya hal kognitif; namun ada juga sisi tranformasi karakter individu, yang lazim terjadi justru pada kepala sekolah dan guru seringkali terjebak memosisikan diri sebagai pengamat atau kritikus belaka.

Padahal, mereka sesungguhnya adalah aktor perubahan¹.

Lingkungan masyarakat yang baik akan memegang teguh nilai-nilai dan norma-norma perilaku yang baik, sejatinya dapat menyokong kehidupan keluarga (Kristen) yang tinggal dalam suatu lingkungan secara baik Tetapi jika yang terjadi adalah sebaliknya, di mana masyarakat tidak lagi memedulikan nilai-nilai atau norma-norma perilaku yang baik karena pengaruh perkembangan zaman atau hal lain, maka diduga kuat bahwa pengaruhnya akan bersifat negatif.

Perilaku manusia lebih banyak berfungsi karena dibentuk oleh pengamatan dan dipengaruhi oleh proses meniru perilaku orang lain². Anak-anak melihat bagaimana orangtuanya berperilaku selanjutnya meniru lanjut perilaku tersebut. Peniruan dalam tulisan ini, diberi makna positif pada peniruan sebagai salah satu proses belajar dalam totalitas kehidupan anak, baik di sekolah, di rumah, persekutuan di gereja, hingga interaksi sosialnya. Sehubungan dengan hal itu, maka setiap orangtua perlu selektif dalam memilih sekolah untuk anaknya, dalam hal ini sekolah yang benar-benar menyenangkan siswanya, sekolah yang memberi kemungkinan interaksi siswa dan guru yang memadai.

A. Rumusan masalah

Berdasarkan masalah diatas penulis merumuskan masalah yaitu bagaimana pengaruh Pendidikan Iman bagi Anak .

B. Tujuan penulisan

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka didapatkan tujuan penulisan yaitu untuk mengetahui bagaimana pengaruh pendidikan iman bagi anak

C. Manfaat penulisan

Berdasarkan tujuan diatas dapat diperoleh manfaat dari jurnal ialah supaya setiap orang tua tidak mengabaikan atau lalai dalam tanggung jawabnya mendidik anak dalam pertumbuhan iman.

¹ St., Kartono, *Menjadi Guru untuk Muridku*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta: 2001) hlm. 76-77

² Albert Bandura, *Social Learning Theory*, N.J. Morrison, General Learning Press, 1977.

PEMBAHASAN

1. Pendidikan iman

Pendidikan iman sejatinya bukan satu-satunya diperoleh melalui pendekatan sekolah formal. Fakta adalah iman lebih dominan diperoleh (dipelajari) justru melalui budaya; dan secara konkrit lebih banyak melalui keteladanan dan interelasi individual. Dengan kata lain, kepercayaan atau iman lebih dipengaruhi melalui pembentukan kultur. Pendidikan sekolah formal bukan jaminan bagi pendidikan iman. Tentu ada saja hal baik yang diperoleh melalui pendidikan sekolah formal, khususnya hal kognitif; namun ada juga sisi transformasi karakter individu, yang lazim terjadi justru pada kepala sekolah dan guru seringkali terjebak memosisikan diri sebagai pengamat atau kritikus belaka. Padahal, mereka sesungguhnya adalah aktor perubahan³. Artinya, pemosisian diri secara struktural cenderung mempertahankan kemapanan atau antiperubahan.

Perilaku manusia lebih banyak berfungsi karena dibentuk oleh pengamatan dan dipengaruhi oleh proses meniru perilaku orang lain⁴. Pendidikan tetap dilakukan

³ St., Kartono, *Menjadi Guru untuk Muridku*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta: 2001) hlm. 76-77

⁴ Albert Bandura, *Social Learning Theory*, N.J. Morrison, General Learning Press, 1977.

namun dengan motivasi seadanya saja akibat waktu dan energy yang habis terkuras untuk pemenuhan kebutuhan keluarga. Tidak ada kesempatan bagi orang tua seperti untuk memberi waktu meneladankan kehidupan iman kristianinya bagi anak. Anak-anak melihat bagaimana orang tuanya berperilaku selanjutnya meniru lanjut perilaku tersebut. Peniruan dalam tulisan ini, diberi makna positif pada peniruan sebagai salah satu proses belajar dalam totalitas kehidupan anak, baik di sekolah, di rumah, persekutuan di gereja, hingga interaksi sosialnya. Sehubungan dengan hal itu, maka setiap orangtua perlu selektif dalam memilih sekolah untuk anaknya, dalam hal ini sekolah yang benar-benar menyenangkan siswanya, sekolah yang memberi kemungkinan interaksi siswa dan guru yang memadai. Peneladanan berpadanan dengan konsep menyimak/mengamati dan menirukan sebagai salah satu aspek teori pendidikan agama Kristen. (proses dan cara belajar anak dalam masa pertumbuhan). Hampir semua ahli pendidikan sepakat bahwa keteladanan dan menirukan adalah alat yang paling ampuh untuk mengajarkan iman secara berulang-ulang. Anak seringkali melihat bagaimana orangtua berperilaku dan selanjutnya menirukan mereka. Peneladanan perilaku akan semakin dikuatkan jika proses peniruan berlangsung secara berulang-ulang atau terus menerus maka perkembangan anak akan meningkat dan menirukan yang dilakukan oleh orang tua. karena itu orang tua harus mau mendidik anak-anaknya dengan baik yakni menunjukkan jalan kebenaran, menuntun anak-anak untuk datang kepada Tuhan serta mencukupkan segala kebutuhan Anak dan memberikan kasih sayang dan perhatian yang cukup kepada anak.

C. Ellis Nelson mengatkan bahwa iman yang otentik berdiam dalam persekutuan orang percaya dan diteladankan bagi setiap anggota-anggota persekutuan yang baru⁵. Keteladanan merupakan hal ideal yang dapat diupayakan oleh orang percaya, kendati tidak bersangkut-paut langsung dengan orang-orang percaya di dalam kenyataan. "Kasihi musuhmu" adalah hal ideal yang diajarkan Yesus untuk menggambarkan Kerajaan Allah. Ini bukanlah manusia yang nyata-nyatanya, namun merupakan hal ideal yang dapat dilayankan sebagai contoh atau keteladanan.

Bila kita menanyakan kepada beberapa orang tertentu, faktor-faktor apa saja

⁵ C. Ellis Nelson, *Where Faith Begins* (Louisville: John Knox, 1967)

yang telah memberi pengaruh kuat bagi pertumbuhan imannya, maka hampir kebanyakan dari mereka akan menyebut nama guru, pendeta, pemimpin pemuda, dan beberapa pemimpin-pemimpin lain. Artinya, keteladanan dapat memupuk pertumbuhan kepribadian dan karakter jika para murid telah memiliki modal dalam bentuk minat atau antusiasme. Sebagai salah satu aspek psikis yang penting, minat muncul dari dalam pikiran dan hati seseorang untuk mendorong hasrat dalam melakukan sesuatu (passion). Minat adalah “kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, keinginan”.⁶

2. Anak

Anak merupakan anugerah, anak adalah amanah yang dimintai pertanggung jawab oleh karena itu anak orang tua diminta untuk menanamkan iman. Setiap orang tua pasti menghendaki buah hatinya tumbuh menjadi anak yang sehat cerdas, creative serta mandiri. Harapan untuk menjadikan mereka terbaik yang dapat menunjang kehidupan mereka dimasa depan atau untuk kebaikan anak sendiri namun tidak hanya itu orang tua harus mampu memberikan pendidikan iman kepada anak misalnya dengan mengajar abak-anak berdoa, baca Alkitab, pergi beribadah⁷ maka orang tua lah yang harus diakui sebagai pendidik bagi anak-anak mereka yang pertama dan utama begitu pentingnya tugas orang tua dalam mendidik serta menanamkan iman bagi anaknya jadi jika hal itu diabaikan maka sangat susah untuk mendidik anak-anak. kewajiban orang tua menciptakan lingkungan keluarga yang meliputi semangat bakti kepada Allah dan kasih sayang terhadap sesamanya sedemikian rupa hal ini menunjang kebutuhan pendidikan iman oleh untuk mendidik anak-anak jadi orang tua tidak dapat menghindari atau menjauhi kenyataan bahwa diri dan hidupnya tidak dapat dilepaskan dari pengamatan anak-anak sendiri.⁸

Kesimpulan dan saran

Jadi dengan demikian pendidikan iman bagi anak sangatlah penting karena pendidikan iman anak merupakan suatu bagian yang sangat penting dari rencana

⁶ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 656

⁷ Kiese, Bernhard, *moral dasar, kitan iman dan perbuatan*, (Yogyakarta: kanisius, 1987).50

⁸ L. prasety.pr. dkk *Dasar-Dasar pendampingan Iman Anak* (kanisius: percetakan),17-19

Allah. Untuk itu merupakan tanggung jawab orang Tua karena orang tua adalah tempat paling pertama untuk menanamkan iman bagi anak, sehingga orang tua tidak boleh melepaskan tanggung jawabnya untuk mendidik anak-anak supaya dapat bertumbuh dalam iman kepercayaan hanya kepada Yesus Kristus. Pendidikan iman anak juga dapat mempengaruhi cara berkomunikasi dengan orang lain, karena jika peserta didik mempunyai dasar yang kuat dari orang Tua maka ia akan bisa mandiri dalam mengambil keputusan.

Daftar Pustaka

Sukartono, ST. *Menjadi guru untuk muridku*, Yogyakarta: Kanisius 2011.

Bandura Albert. Dkk. *General learning press*

Bernhard Kiese. *moral dasar kitan iman dan perbuatan*, Yogyakarta: kanisius, 1987.

Nelson Ellis, C. *Where Faith Begins* , Louisville: John Knox, 1967.

Munro Harry C. *Protestant Nurture* New York: Prentice Hall, 1956.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1996.

Rasety.pr.l dkk . *Dasar-Dasar pendampingan Iman Anak*, kanisius: percetakan.